

“Sumapu Kampung di Desa Kaleosan” Sebuah Tradisi Untuk Memperbaiki Relasi Dengan Tuhan Yang Maha Esa, Leluhur, dan Sesama

Christian Marisson Warawarin

Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng (STF-SP)

E-mail: warawarinchristian00@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 01, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 06, 2026

Keyword

Sumapu Kampung, Village Purification Ritual, Village, Kaleosan

ABSTRACT

Traditions are customs or practices passed down by the ancestors of a local community. They are passed down because they are considered beneficial and represent efforts to strengthen relationships with God, ancestors, and fellow community members. The Sumapu Kampung, or village purification ritual, in Kaleosan Village is a tradition that has been practiced since the village was founded. This study aims to describe the process of Sumapu Kampung or the village cleansing ritual in Kaleosan Village, as well as the philosophical and theological meanings contained within this tradition.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 01, 2026

Revised June 03, 2026

Accepted June 06, 2026

Kata kunci:

Sumapu Kampung, Ritual Pembersihan Desa, Desa, Kaleosan

ABSTRAK

Tradisi merupakan suatu kebiasaan atau adat-istiadat yang diwariskan oleh leluhur daerah setempat. Ini diwariskan karena dianggap baik, serta merupakan usaha-usaha untuk memperbaiki hubungan atau relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, leluhur, dan sesama. *Sumapu Kampung* atau ritual pembersihan kampung di Desa Kaleosan merupakan tradisi yang baru saja dilakukan selama desa ini berdiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses *sumapu kampung* atau ritual pembersihan kampung di Desa Kaleosan, serta makna filosofis dan teologis yang terkandung dalam tradisi ini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Christian Marisson Warawarin

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

Email : warawarinchristian00@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia dan alam memiliki ikatan yang tidak dapat dilepas-pisahkan. Kehidupan manusia berkembang melalui berbagai proses belajar terhadap masa lalu yang dialami. Identitas menjadi salah satu tanda pengenal yang dapat disematkan ketika manusia melihat sesuatu yang



familiar pada daerah tertentu. Identitas ini dapat disebut juga sebagai tradisi lisan maupun tulisan yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi menunjukkan pula suatu ikatan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Tradisi yang hidup dan berkembang dalam peradaban manusia memiliki peranan penting dalam menjaga dan melestarikan alam. Tradisi bukan hanya untuk menjaga alam, tetapi juga menjaga manusia. peran tradisi dalam kehidupan manusia memiliki ikatan untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan manusia. tradisi dapat diartikan sebagai adat, kebiasaan yang masih dipertahankan (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, 2016). Tradisi berasal dari kata *tradium* atau *tradition* dalam bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lampau, sebagai hal-hal yang dianggap baik (Arsyati & Ashif Az Zafi, 2020). Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu warisan yang diturunkan oleh nenek moyang. Semua itu dianggap baik dan memiliki makna baik *symbolic* maupun *religious* dan *mistic*. Manusia terus-menerus melestarikan tradisi, dan itu dapat dilihat secara konkret dalam praktek hidup masyarakat. Dari pengertian tradisi, dapat dilihat sudut pandang orang yang terus-menerus melestarikan tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan, tradisi dipandang baik, serta memiliki nilai orientasi pada sikap menjaga keseimbangan alam.

Tradisi lokal merupakan berbagai bentuk kebiasaan, adat istiadat, nilai kehidupan, dan aktivitas budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi tersebut tumbuh dari pengalaman masyarakat yang menjalani kehidupan sosial, berinteraksi dengan alam, serta mempraktikkan kepercayaan yang berkembang di wilayah mereka. Karena terbentuk dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, setiap daerah memiliki tradisi yang khas dan tidak sama dengan daerah lainya. Bentuk tradisi lokal sangat beragam, seperti ritual adat, seni tari, musik tradisional, bahasa daerah, legenda rakyat, pakaian tradisional, maupun kebiasaan sehari-hari yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kehadiran tradisi ini menjadi penanda identitas budaya suatu komunitas yang membedakannya dari masyarakat lain.

Tradisi lokal tidak dapat dilepaskan dari kearifan lokal. Ini menjadi pembeda pula pada setiap daerah yang memiliki tradisi lokal. Kearifan lokal diidentikan dengan pengetahuan atau pandangan hidup masyarakat setempat yang menjadi titik penghubung antargenerasi, karena kearifan lokal berisi konsep, ide, dan gagasan dalam membangun keserasian atau harmonisasi dalam menata hidup dan lingkungan (Lukman, 2018).

Tradisi berperan besar dalam bentuk sekaligus mempertahankan identitas budaya suatu komunitas masyarakat. Melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat dapat memahami sejarah asal-usul, nilai kehidupan, dan peninggalan budaya dari para leluhur mereka. Tradisi lokal memperkenalkan kekhasan suatu daerah melalui suatu unsur budaya yang terus dipraktikkan dari generasi ke generasi. Kebiasaan yang telah terpola dalam masyarakat terwujud dalam masyarakat dan sikap (Septiani Manik, 2012). Tradisi memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai adat biasanya dilaksanakan Bersama-sama. Dalam pelaksanaannya, warga bekerja sama yang mana dari sini, mereka mempererat hubungan persaudaraan dan menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan sosial. Nilai yang terkandung dalam sebuah budaya ataupun tradisi merupakan hal penting dan mendasar dalam kehidupan manusia (Rahayu et al., 2022).

Fungsi dan makna tradisi juga nampak dalam tradisi ator kampung atau *sumapu* di Desa Kaleosan. *Sumapu kampung* baru pertama kali dilakukan oleh Desa Kaleosan selama Desa ini sudah berdiri. Sejak tahun 1822 sampai saat ini, *sumapu kampung* baru dilakukan untuk pertama kalinya. Ini dilakukan atas keputusan dari Perangkat Desa Kaleosan. Hal ini bersumber dari pandangan masyarakat bahwa *pandoti* atau perbuatan bagi roh jahat telah banyak berkeliaran di dalam kampung. Ini dapat dilihat secara konkret dari orang kampung yang sakit secara tidak wajar, dan banyak pula meninggal dengan kronologi tidak jelas. Oleh karena itu, Perangkat Desa Kaleosan memutuskan untuk harus dilakukan *sumapu kampung*, dengan bantuan dari *tonaas*¹ atau tua adat. *Sumapu kampung* dilakukan dengan tujuan utama yaitu membersihkan kampung dari segala hal yang tidak baik. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa manusia membangun relasi dengan Tuhan Sang Pencipta, dan para leluhur. Ini tergambar dalam doa-doa yang dipanjatkan dalam bahasa daerah, dan juga berbagai unsur yang digunakan dalam upacara ini. Hasil dari *sumapu kampung* yaitu kampung menjadi aman, tidak ada lagi orang yang sakit dan meninggal secara tidak wajar, dan juga ketenangan kembali dirasakan oleh masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif memungkinkan pengumpulan data bukan melalui angka-angka, melainkan melalui setiap tulisan, observasi, wawancara, serta studi Pustaka. Pendekatan yang penulis gunakan yaitu dengan pendekatan deskriptif. Ini memungkinkan hasil penelitian menekankan makna (Sugiyono, 2012). Metode kualitatif-deskriptif digunakan pertama-tama untuk mencari tahu proses *sumapu kampung* di Desa Kaleosan. Dari data yang telah diperoleh, akan digali makna dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat setelah *sumapu kampung* dilakukan. Harmoni antara alam, masyarakat, dan Tuhan juga dapat menjadi bagian dari hasil penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Kaleosan

Desa kaleosan terletak pada ketinggian sekitar 113 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah mencapai 550 hektar dan berjarak sekitar 7 km dari pusat kecamatan yaitu Kecamatan Kalawat. Desa ini terdiri atas 4 jaga dengan batas wilayah tertentu. Bagian utara berbatasan dengan desa kawangkoan, sebelah selatan berbatasan dengan desa tombuluan, sebelah timur berbatasan dengan desa Sampiri, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kuwil.

Orang tua dahulu membangun perkampungan di dataran tinggi gunung kinaris yang diberi nama *Wanua Ure* yang berarti kampung lama. Keadaan udara yang tidak cocok dipercaya mereka diganggu makhluk halus, maka mereka berpindah ke suatu tempat yang bernama

¹ Dr. Paul Ricard Renwarin. *Matuari wo Tona'as, Minaesa*. (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2018), Jilid II Mahkaria

Tonaas atau *Tona'as* berasal dari kata *tou* (orang, pribadi) dan *nahas*, juga *ta'as*. *Nahas* menunjukkan bang pohon enau yang keras di bagian luar dan lembut di bagian dalam; dari sinilah muncul pemaknaan: 'kuat, berdaya, cakap, berpengalaman, juara' dan demikian *tonaas* berarti seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dari rata-rata dalam satu atau dua bidang.

Malatop. di sana, keadaan tidak jauh berbeda sehingga karena orang kampung meninggal. Karena itu mereka berpindah ke suatu tempat yang bernama *Matani*. Kondisi di sana sama saja, sehingga mereka berpindah lagi ke tempat bernama *Banua kapataran* dalam bahasa *Tonsea* berarti tempat datar. Saat itu orang tua percaya bahwa mereka telah menemukan *Banua* tempat yang baik jadi diberi nama *Nemo Kaleos*.

Nama kaleosan berasal dari kata *Leos* artinya baik. Kaleosan sendiri bermakna tempat yang baik. Karena dianggap sudah cocok dengan tempat ini, maka diangkatlah seorang pemimpin kampung (*Tonaas*) melalui sebuah musyawarah. Saat itu tahun 1822 terpilih Lengkong Damopoli sebagai *Tonaas* banua kaleosan yang pertama. Demi kelangsungan

hidup masyarakat, *Tonaas umbanua* memimpin sebuah musyawarah untuk membuat sumur air bersih. Atas petunjuk para leluhur, maka diperoleh sebuah sumur dengan cara dibeli kepada yang maha kuasa. Sumur ini diberi nama *Tineles* yang artinya dibeli.

2. Ritual *Sumapu Kampung*

Batas kampung biasanya disebut dalam bahasa daerah *sipat-sipat kampung*. *Sumapu* atau ritual pembersihan kampung di desa kaleosan baru saja dilakukan untuk pertama kali selama kampung ini berdiri, yaitu pada 28 Mei 2024. Atas keputusan dari pemerintah desa, *sumapu kampung* ini dilakukan karena menurut cerita, orang yang memiliki ilmu atau *pandoti*² (mereka sebut juga roh jahat) mulai membuat keresahan. Mereka ini digolongkan sebagai roh jahat atau *pandoti* yang menyebabkan orang kampung sakit dan meninggal. Karena alasan inilah, pemerintah desa mengkoordinir agar dilakukan *sumapu kampung* dengan bapak Hans Hendrik Ganda sebagai *Tonaas* dan pemimpin ritual ini.

Sumapu kampung dilakukan di Desa Kaleosan, dengan titik mulai yaitu pada *sipat-sipat*³ bagian timur (jalam dari desa sampiri menuju kaleosan), kemudian menuju ke barat (tengah kampung). Ator kampung dimulai dari timur karena pandangan dari orang tua tentang bintang timur yang menuntun para majus kepada Yesus. Unsur-unsur yang digunakan dalam ritual ator kampung antara lain sesajen (*tetengaan*)⁴, ayam (dalam hal ini ayan putih yang dipilih berdasarkan anjuran dari ketua adat *Tonaas*). Ayam yang dipilih harus putih bersih tanpa ada satu bulu atau hitam padanya. Ini memiliki makna kampung akan bersih seperti bulu ayam yang putih itu. Semua unsur itu disiapkan oleh pemerintah desa. *Tetengaan* atau sesajen terdiri dari sirih-pinang, uang logam tua, rokok yang menyala digunakann untuk memanggil arwah orang tua-tua Kaleosan. Dalam bagian ini, para leluhur Kaleosan tidak disejajarkan dengan Tuhan. Tuhan menduduki posisi pertama dan lebih tinggi dari para leluhur yang disebutkan.

² *Pandoti* merupakan sebutan masyarakat Kaleosan dalam bahasa sehari-hari bagi orang-orang yang dikategorikan memiliki ilmu atau sihir. Jika pada realitas lain, orang memiliki ilmu biasanya digunakan mengobati orang yang sakit, mereka (yang dikategorikan *pandoti*) menggunakan ilmunya untuk menyusahkan orang lain. oleh karena itu, mereka harus diusir dari kampung lewat ritual *sumapu kampung*.

³ *Sipat-sipat kampung* merupakan sebutan bahasa daerah Kaleosan untuk menyebut batas-batas wilayah Desa Kaleosan, yang merupakan titik mulainya ritual *sumapu kampung*.

⁴ Dr. Paul Ricard Renwarin. *Matuari wo Tona'as, Minaesa*. (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2018), Jilid II Mahkaria

Tetengaan atau dalam bahasa Minahasa *wateng-menteng* berarti membagi, memberikan bagian; ada dua pihak yang terlibat; pemberi (manusia) dan penerima (para yang ilahi) seluruh bahan itu disebut *tenga*, sebenarnya berupa suguhan sirih-pinang. Pemberian ini ditujukan kepada yang adikodrati yang diminta untuk datang berkunjung. Pemberian ini diletakan pada sebuah baki atau pinggan di atas meja atau di suatu tempat lain.



Ketika mulai dari titik awal, *sipat-sipat timur*, doa pembuka dipimpin oleh pendeta sebelum upacara dimulai. Ini dimaksudkan supaya memohon pertolongan Tuhan, dan turut mengambil bagian dalam ritual ini. Setelah itu, *tonaas* menggunakan bahasa daerah memanggil para leluhur untuk turut ambil bagian membersihkan kampung. Ini ditandai dengan sesajen yang disiapkan. Setelah doa dari pemuka agama, maka dilanjutkan dengan *sumapu kampung* oleh bapak Hans Hendrik Ganda sebagai pemimpin ritual. Ada beberapa titik yang menjadi tempat berdoa dan dilakukan *sumapu* yaitu di depan gereja katolik, kira-kira berjarak dari 500 meter dari *sipat sipat kampung* bagian timur. Isi doa yang didoakan oleh *tonaas* dalam bahasa daerah, yang memohon pertolongan Tuhan untuk menjauhkan segala yang jahat. Selain itu juga ada doa kepada para leluhur untuk menjaga kampung ini dan mengusir roh jahat tersebut. Hal yang sama dilakukan pula pada titik berikutnya.

Dalam praktek *sumapu* perjalanan melintas di dalam kampung diiringi dengan tarian kabasaran kemudian disusul masyarakat. Ketika sampai di titik terakhir (tengah kampung), masyarakat berkumpul dan dilakukan pemotongan ayam untuk membersihkan kampung. Sebelum ayam dipotong, *tonaas* berdoa kepada Tuhan dan meminta pula bantuan leluhur. Ketika ayam dipotong oleh *tonaas*, dan ayam dibiarkan *bakipas* atau mengepakkan sayap dan diikuti bahasa daerah “*ikle kew sakit murahwoi mbanua kaleosan*” yang memiliki arti “terbangkan semua sakit-penyakit yang ada di dalam Desa Kaleosan”. Kemudian ayam dibiarkan bergerak sampai mati dengan sendirinya. Ketika *tonaas* membelah ayam dan melihat hatinya, dari sini dapat dilihat bahwa kampung sudah bersih atau belum. Hati ayam disebut juga *surat nina opo* atau surat dari orang tua. Ini merupakan pemberitahuan bahwa kampung sudah bersih atau tidak. Hati ayam yang dilihat terbagi atas 3 bagian yang mana semuanya merupakan *surat nina opo*.

Bagian akhir dari ritual ini yaitu makan bersama oleh semua masyarakat desa kaleosan sebagai penanda kekeluargaan. Selain itu, pertanda pula sebuah suka cita bahwa penyakit dan roh jahat yang membuat masyarakat sakit itu telah dibersihkan. Standar kebersihan kampung ini dapat dilihat dari kurangnya orang yang sakit, orang-orang yang mendapatkan label *pandoti* tidak lagi ada di kampung, dan juga orang yang meninggal tidak lagi sebanyak sebelum ritual *sumapu kampung* dilakukan. Ini tentunya memiliki sedikit perbedaan dengan yang dilakukan oleh Desa Laikit.

Dalam tulisan “DUMIA UM BANUA” *Sebuah Tradisi ‘Ator Kampung’ sebagai Usaha Menjaga Harmoni Manusia dan Alam*, yang ditulis oleh Yolanda Nany Palar dan Engelin Rahelia Manua, menjelaskan bahwa prosesi *Dumia Um Banua* merupakan sebuah upacara adat yang ada di Desa Laikit. Tradisi ini selalu dilakukan, dan menjadi tradisi tahunan atau adat tahunan. Ritual ini selalu dilakukan pada minggu kedua antara hari Kamis dan Jumat, dan tidak boleh melewati tanggal 15. Unsur-unsur yang digunakan berupa sesajen, untuk meminta cuaca yang baik kepada *Opo Empung* atau Tuhan dalam pelavalan bahasa daerah.⁵

Di Desa Kaleosan, *Sumapu Kampung* bukan merupakan ritual adat tahunan. Praktek ini baru saja dilakukan selama kampung ini berdiri sampai saat ini. *Sumapu Kampung* dilakukan atas tanggapan pemerintah desa terhadap keadaan masyarakat yang sakit dan meninggal secara

⁵ Yolanda Nany Palar & Engelin Rahelia Manua. “DUMIA UM BANUA” *Sebuah Tradisi Ator Kampung Sebagai Upaya Menjaga Harmoni Manusia dan Alam*. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/download/1466/974> (diakses 19 Mei 2026, pkl 08:47 WITA)

tidak wajar. Oleh karena itu, dengan berkordinasi dengan tua-tua kampung yaitu bapak Hendrik Ganda, maka dilakukanlah *sumapu kampung* yang dipimpin oleh *tonaas* Desa Kaleosan.

3. Tahapan ritual dan unsur-unsur yang digunakan

Ritual ini dimulai dari *sipat-sipat kampung* atau batas kampung bagian Timur (berbatasan dengan desa Sampiri). Ketika itu, masyarakat telah berkumpul, bersama dengan aparat desa dan *tonaas kampung*. Dalam proses awal ini, yang perlu disiapkan adalah sesajen berupa sirih, pinang, *tabako sek*, *daun tabako*, serta ayam putih yang sudah dipilih. Itu disiapkan oleh aparat desa sebagai langkah awal untuk memulai ritual. Setelah doa dari perwakilan tokoh keagamaan, ritual diambil alih oleh *tonaas kampung*. Ritual *sumapu kampung* dimulai dengan berjalan menuju tempat yang ditentukan. Dalam proses itu, ada beberapa titik di mana *tonaas* akan melakukan doa dalam bahasa daerah memanggil leluhur Desa Kaleosan untuk turut memberikan bantuan membersihkan desa dari roh jahat yang membuat desa tidak aman.

Ketika sampai pada tempat yang telah ditentukan, *tonaas* akan mengambil ayam berwarna putih yang telah disiapkan, kemudian memotong pada bagian leher, dan membiarkannya mengepakan sayap atau *bakipas*. Dalam praktek *sumapu* perjalanan melintas di dalam kampung diiringi dengan tarian kabasaran kemudian disusul masyarakat. Ketika sampai di titik terakhir (tengah kampung), masyarakat berkumpul dan dilakukan pemotongan ayam untuk membersihkan kampung. Sebelum ayam dipotong, *tonaas* berdoa kepada Tuhan dan meminta pula bantuan leluhur. Ketika ayam dipotong oleh *tonaas*, ayam dibiarkan *bakipas* mengepakan sayap dan diikuti bahasa daerah *ikle kew sakit murahwoi mbanua kaleosan* yang memiliki arti terbangkan semua sakit-penyakit yang ada di dalam desa. Kemudian ayam dibiarkan bergerak sampai mati dengan sendirinya. Ketika *tonaas* membelah ayam dan melihat hatinya, dari sini dapat dilihat bahwa kampung sudah bersih atau belum. Hati ayam disebut juga *surat nina opo* atau surat dari orang tua. Ini merupakan pemberitahuan bahwa kampung sudah bersih atau tidak. Hati ayam yang dilihat terbagi atas 3 bagian yang mana semuanya merupakan *nina opo*. Bagian akhir dari ritual ini yaitu makan bersama oleh semua masyarakat desa kaleosan sebagai penanda kekeluargaan. Selain itu, pertanda pula sebuah suka cita bahwa penyakit dan roh jahat yang membuat masyarakat sakit itu telah dibersihkan. Standar kebersihan kampung ini dapat dilihat dari kurangnya orang yang sakit, orang-orang yang mendapatkan label *pandoti* tidak lagi ada di kampung, dan juga orang yang meninggal tidak lagi sebanyak sebelum ritual *sumapu kampung* dilakukan.

4. Makna *sumapu kampung*

Sumapu kampung merupakan suatu ritual yang masih dipertahankan sampai saat ini. Masyarakat Desa Kaleosan menganggapnya sebagai satu tradisi yang membawa perubahan pada desa Kaleosan. Dalam prosesnya, ada pemuka agama yang berdoa meminta pertolongan Tuhan, dan dilanjutkan dengan *tonaas* yang memanggil para leluhur desa Kaleosan dengan menggunakan bahasa daerah. Ini menunjukkan bahwa praktek *sumapu kampung* bukan hanya dipandang sebagai suatu mitos dan mitologi dari zaman dahulu. Praktek ini mendapat tempat khusus karena dipercaya dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat desa.

Makna Filosofis

Brownislaw Malinowski dalam teorinya “Fungsionalisme Struktural” melihat bahwa segala bentuk kebudayaan atau upacara dalam suatu masyarakat hadir untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia.⁶ Dalam penerapan *sumapu kampung*, pada dasarnya orang-orang di Desa Kaleosan memiliki keyakinan bahwa tradisi dapat menjadi jawaban terhadap masalah yang dialami. Sejalan dengan teori ini, masyarakat Desa Kaleosan memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk hidup lebih baik. Kebutuhan itu dicerminkan dari keresahan masyarakat terhadap penyakit dan kematian yang dialami oleh anggota masyarakat. Semua itu dinilai terjadi bukan dalam batas wajar. Oleh karena itu, keamanan dan kenyamanan menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi. Praktek *sumapu kampung* dipercaya menghapuskan eksistensi roh jahat atau *pandoti*. Ini dapat dilihat ketika praktek *sumapu kampung* telah dilaksanakan. Realitas yang terjadi yaitu masyarakat tidak lagi sakit dan meninggal secara tidak wajar.

Harmoni dengan alam dan roh menjadi elemen yang nampak dalam ritual *sumapu kampung*. Masyarakat Desa Kaleosan percaya bahwa adanya roh jahat atau *pandoti* menimbulkan keresahan. Selain itu, jiwa orang tua yang sudah meninggal, dipercaya memiliki ikatan secara batin. Oleh karena itu dalam ritual *sumapu kampung*, *tonaas* juga membuat persembahan berupa sesajen. Dilanjutkan pula panggilan dalam bahasa daerah untuk mengundang jiwa tua-tua Kaleosan untuk membantu membersihkan kampung.

Makna Teologis

Praktek *sumapu kampung* di Desa Kaleosan merupakan ritual masyarakat sosial karena melibatkan semua elemen masyarakat Desa Kaleosan. Ada berbagai makna yang bisa ditemukan dalam ritual ini termasuk makna teologis. Kesadaran akan Sang Pencipta ditunjukkan melalui doa komunal. Ritual ini merupakan bentuk doa kolektif yang dipimpin oleh *tonaas*. Doa itu meminta supaya desa dijauhkan dari malapetaka, pemerintahan desa berjalan baik, dan juga kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang hidup di dalam desa.

Dalam *sumapu kampung*, hal menarik yang muncul yaitu perantara tanda melalui hewan. *Tonaas* membunuh hewan (dalam hal ini ayam putih) untuk membaca *surat ninaopo*. Surat ini merupakan pemberitahuan dari leluhur desa bahwa kampung ini sudah bersih dan aman. Secara teologis, ini mencerminkan cara pandang kosmologis minahasa lama: dunia ilahi, manusia dan alam saling terhubung. Tuhan berkomunikasi melalui tanda-tanda dari alam. Setelah masuknya kekristenan, *tonaas* membaca hati ayang ini bkan sebagai ramalan, tetapi sebagai cerminan kondisi moral kampung, bukan ramalan nasib.

Selain kedua hal di atas, *sumapu kampung* juga memiliki makna pemulihan relasi dengan Tuhan, sesama, dan alam. *Sumapu kampung* atau bersih kampung juga merupakan tindakan bukan hanya membersihkan kampung dari roh jahat, tetapi juga dari konflik, dab kutuk. Secara teologis, ada keyakinan bahwa dosa, pertikaian, dan ketidakadilan bisa mencemari wilayah dan mendatangkan bencana. Maka *sumapu kampung* berfungsi sebagai ritus pendamaian dan pembaruan perjanjian antara masyarakat dengan Tuhan dan dengan tanah leluhur.

⁶ Brownislaw Malinowski. *Argonauts of the Western Pacific*. (London: George Routledge & Sons, 1992).

KESIMPULAN

Dengan demikian, *sumapu kampung* atau ritual pembersihan kampung di Desa Kaleosan merupakan ritual pertama yang dilakukan selama kampung ini berdiri (1822), sampai saat ini. Ini merupakan tanggapan pemerintah desa terhadap berbagai hal yang terjadi. Masyarakat sakit dan meninggal secara tidak wajar, membuat kampung tidak lagi terasa aman. Ini juga disebabkan oleh roh jahat atau *pandoti* yang membuat masyarakat sakit.

Ritual ini dilakukan bukan semata-mata sebagai tindakan sosial. Ritual ini tentanya memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Desa Kaleosan. Makna secara filosofis dan teologis dapat ditemukan dalam ritual ator kampung. Ini juga menjadi fondasi dan dasar yang kokoh bagi kehidupan masyarakat di Desa Kaleosan. Akhir dari ritual *sumapu kampung* yaitu makan bersama sebagai lambang persaudaraan dan suka cita. Ini juga merupakan ungkapan syukur karena kampung elah dibersihkan dari roh jahat dan juga dari setiap masalah yang ada. Jadi, ator kampung atau *sumapu kampung* merupakan tradisi yang sangat bermakna bagi masyarakat Desa Kaleosan. Ini merupakan bagian kepercayaan lokal atau tradisi yang dipertahankan, serta memiliki harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, R., & Ahsif Az Zafi. (2020). *Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam. AL-IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi V Daring). Kbbi.kemdikbud.go.id.
- Lukman, A, A. (2018). *Pewarisan Nilai Sebagai Pembentukan Kepribadian Berkarakter Melalui Falsafah Huma Betang Suku Dayak Kalimantan*. In 452 *SOSIETAS* (Vol. 8, Issue 1)
- Malinowski, B. (1992). *Argonauts of the Western Pacific*. London: George Routledge & Sons.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). *Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa du Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*.
- Renwarin, R, P. (2018). *Matuari wo Tona'as, Minaesa*. Jakarta: Cahaya Pineleng, Jilid II Mahkaria
- Renwarin, R, P. (2007). *Matuari Wo Tona'as, Mawanua*. Jakarta: Cahaya Pineleng, Jilid I
- Septian, Manik, H. (2012). *Makna dan Fungsi Tradisi Sinamot dalam Adat Perkawinan Sukubangsa Batak Toba di Perantauan Surabaya*. *Biokkultur*, I (1)
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Yolanda Nany Palar & Engelin Rahelia Manua. "DUMIA UM BANUA" Sebuah Tradisi Ator Kampung Sebagai Upaya Menjaga Harmoni Manusia dan Alam. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/download/1466/974> (diakses 19 Mei 2026, pkl 08:47 WITA)